

Komik; Sebentuk Budaya Kreatif Perkembangan Sastra

Ulum Janah

Balickapan University

Ulum.jannah@uniba-bpn.ac.id

Abstract:

The development of literature is inseparable from the medium used. Human creativity to package his work, in this case regarding literature is a form of culture that also will not come off with the medium. One of the media used to pack the literary work is a visual medium. Furthermore, the literature is termed as "visual literature". Visual Literature is literature, particularly stories that poured into visual images. Examples of visual literature in Indonesia can be seen starting megalithic era until modern times that temple reliefs, Wayang Beber, up to the comic. Through visualization, particularly in the form of comic, literature is packed using the language of images at once. The language of text can imitate the sound or motion. Images are further highlight certain symbols also have a purpose that facilitates the reader's understanding of the various parties, groups, and levels.

Keywords: *visual medium, creative, culture, literature*

PENDAHULUAN

Dalam setiap kebudayaan terdapat sejumlah hasil akal manusia yang tertuang ke berbagai bentuk ungkapan melalui berbagai media. Satu di antaranya adalah media visual. Media visual yang dapat dinikmati oleh penikmat penglihatan terkadang juga memuat makna simbolik tertentu.

Berbagai media visual yang ada antara lain dalam bentuk gambar, relief, maupun foto. Berkembangnya media visual juga diikuti perkembangan budaya kreatif dari masyarakat penikmat sekaligus penciptanya. Namun demikian, perkembangan tersebut juga tidak lepas dari nilai-nilai manusia (budaya), yang sedang berusaha bertahan hidup di dalam dan melawan keumuman diskursus yang sedang berkuasa (peradaban). Hal tersebut akhirnya tidak lepas dari *Kulturkritik*.

Sementara itu, Mulhern menjelaskan *cultural studies* merupakan ragam nyata, akan tetapi bukan ragam paling kuat di antara ragam *Kulturkritik* yang ada. Tujuan yang merupakan kekhasan pada *cultural studies* adalah melakukan demistifikasi atas otoritas presuntif *kulturkritik* dan atas formasi-formasi yang dibela sebagai *kulturkritik*. Selain itu, *cultural studies* akan melemahkan sekaligus mengalahkan *kulturkritik*. Hal tersebut intinya tetap bersifat politis. Pembentukan suatu diskursus baru tentang budaya dan sejak tahun 1970-an institusi *Cultural Studies* yang sedang tumbuh mengandung sebuah tantangan berganda bagi tradisi diskursus. Pertama, akan ada perluasan radikal korpus, yaitu perluasan penelitian relevan agar bisa meliputi modernisasi sehari-hari dan jenis apapun pembuatan makna adalah dunia sosial seutuhnya dari makna yang sekarang bisa dibuka untuk penyelidikan. Kedua, *unifikasi* dan *penyetaraan prosedural* lapangan penelitian melalui penyatuan semua bentuk dan praktik yang bermakna dalam sebuah kategori tunggal (yaitu kategori ‘budaya’, sebab budaya adalah saat kebermaknaan dalam masyarakat). Selain itu, sebagai prosedurnya perlu ditekankan, beberapa konsepsi yang banyak diikuti nilai sastra dan seni tidak boleh membatasi cakupan dan tujuan penelitian (Mulhern, 2010).

Tantangan kedua dari penjelasan di atas sangat relevan dengan pembahasan tulisan ini tentang “Komik; Sebetuk Budaya Kreatif Perkembangan Sastra”. Hal tersebut dikarenakan *culture studies* ingin memainkan peran demistifikasi, untuk menunjukkan karakter terkonstruksi teks-teks kebudayaan dan berbagai mitos dan ideologi yang tertanam di dalamnya, dengan harapan bisa melahirkan posisi-posisi subjek, dan subjek-subjek sungguhan yang mampu melawan subordinasi. Alasan tersebut lebih lanjut akan menghegemoni kesadaran pemikiran kelompok-kelompok subordinat yang dilakukan oleh kelompok berkuasa dan mendapatkan kewenangan serta kepemimpinan atasnya.

Selain itu, komik sebagai salah satu bentuk media visual bagi perkembangan sastra merupakan wujud alih wahana dari karya sastra itu sendiri. Di mana cerita-cerita yang ada dalam bentuk lisan, atau tulisan (narasi) diubah atau dialihwahanakan dalam bentuk gambar cerita yang memuat ekspresi tokoh dan balon-balon dialog maupun perasaan serta narasi yang menegaskan alur cerita dalam komik tersebut.

Tidak hanya kisah panjang seperti Mahabharata dan Ramayana yang dijadikan komik, tetapi puisi atau sajak juga dapat dijadikan komik seperti Hujan Bulan Juni. Hal tersebut dimungkinkan karena pembuat komik ingin merekam sebuah sajak dalam gambar, namun akhirnya ‘hanya’ jadi pendukung gambar saja. Hal itu sah saja karena alih wahana pasti menghasilkan jenis karya yang berbeda (Damono, 2012).

Pengalihwahanakan cerita ataupun puisi memang memiliki perbedaan. Di mana cerita karena memiliki bahasa verbal yang cukup panjang sehingga ketika dijadikan komik, pembuat komik harus membuat bahasa sendiri yang menarik dan singkat untuk dimasukkan dalam balon-balon yang berisi teks pada gambar komik tersebut. Penciptaan teks pada gambar komik dari cerita ini harus seiring dengan gambar yang dibuat agar sesuai baik dengan ekspresi tokoh, latar yang tergambarkan dalam komik tersebut. Proses yang dilalui oleh pembuat komik ini cukup rumit untuk menjadikan komik tersebut memiliki alur cerita menarik sekaligus gambar yang bagus pula.

Dengan demikian, sangatlah penting pembahasan mengenai “Komik; Sebentuk Budaya Kreatif Perkembangan Sastra” diuraikan lebih lanjut. Pertama, komik sebagai media visual menjadi budaya kreatif perkembangan sastra karena proses pembuatannya dan kedua, komik sebagai media visual sastra modern karena gambar dalam komik yang mengikuti situasi dan perkembangan yang ada di masyarakat saat komik tersebut dibuat.

PEMBAHASAN

Media Visual sebagai Budaya Kreatif Perkembangan Sastra

Komik merupakan satu di antara bentuk sastra visual yang semakin marak perkembangannya belakangan ini, terutama di masa pemilu ini. Banyaknya komikus menuangkan ideologi maupun keyakinannya berkenaan situasi atau personal capres/cawapres yang didukungnya atau juga yang tidak didukungnya melalui gambar-gambar pada pakaian, media cetak, ataupun media online untuk mendapatkan simpati atau juga cemoohan bergantung konteks gambar yang dibuat. Komik dalam hal ini dikatakan sebagai satu di antara bentuk sastra visual karena di dalamnya mengandung cerita yang dituangkan dalam citraan visual.

Komik merupakan perkembangan modern sastra visual saat ini yang sebelumnya sastra visual juga pernah digambarkan dalam bentuk relief candi dan *wayang beber* misalnya. Lebih lanjut dijelaskan Primadi Tabrani dalam disertasinya yang dikutip oleh Sedyawati tentang penggambaran sastra visual sebelumnya merupakan hasil kebudayaan masyarakat Indonesia klasik. Dalam sastra visual klasik tersebut ditemukan penempatan tokoh yang sama dalam satu “bingkai” adegan misalnya pada *wayang beber*, harus diinterpretasikan sebagai representasi sekuens. Hal tersebut mirip dengan kaidah yang antara lain dijumpai pada contoh relief di Candi Mendut, di mana adegan yang digambarkan adalah dari cerita Jataka yang menceritakan tentang kura-kura yang dengan menggigit sebatang ranting dibawa terbang oleh burung untuk diselamatkan menuju ke danau yang lebih aman. Namun, karena ia tidak tahan mendengar pembicaraan orang-orang di bawah yang melihat dan mencemoohnya, maka ia membuka mulut untuk membalas kata, dan saat itu juga ia jatuh. Dalam satu panel di Candi mendut itu digambarkan dua sekuens: ketika kura-kura menggigit ranting dibawa terbang oleh burung dan ketika kura-kura itu sudah jatuh dan dikeroyok oleh orang-orang (Sedyawati, 2008).

Pembahasan sejumlah kaidah penceritaan secara visual sebagaimana dapat dilihat pada relief candi dan sejumlah peninggalan purbakala lain dalam studinya. Kaidah khususnya berkenaan dengan: (1) tipologi karakter cerita, khususnya dengan penandaan visual; (2) tanda-tanda sikap tubuh untuk menggambarkan gerak atau suasana hati; (3) kode-kode untuk pergantian adegan; (4) ciri-ciri visual penanda lingkungan (Sedyawati, 2008).

Dengan demikian, sangat jelas media visual merupakan bagian dari budaya kreatif perkembangan sastra baik dari yang klasik sampai yang modern. Hal tersebut tidak terlepas dari *culture studies* yang ingin menghegemoni dengan memainkan peran demistifikasi, untuk menunjukkan karakter terkonstruksi teks-teks kebudayaan dan berbagai mitos dan

ideologi yang tertanam di dalamnya, dengan harapan bisa melahirkan posisi-posisi subjek, dan subjek-subjek sungguhan yang mampu melawan subordinasi.

Komik sebagai Media Sastra Visual Modern

Komik sebagai media visual memberikan sumbangan pada proses perkembangan sastra visual modern sekaligus pada pertumbuhan kebudayaan nasional. Hal tersebut dikarenakan komik memiliki keluwesan untuk berada di semua tingkatan umur dan sosial kehidupan serta bahasa yang ditampilkan.

Sehubungan dengan bahasa komik, Atmowiloto mendefinisikan bahwa bahasa komik bukan hanya bahasa dalam artian sesungguhnya seperti bahasa Indonesia. Akan tetapi, bahasa komik terutama adalah juga bahasa gambar karena dengan panduan antara rangkaian gambar yang menunjukkan gerka dengan teks, komik hadir sebagai bahasa gambar dan bahasa teks. Oleh karena itu, membaca komik merupakan membaca teks dan juga membaca gambar. Teks dalam komik dapat berwujud narasi, balon dialog, atau balon perasaan. Di samping itu, ada bahasa gambar dalam pengertian bahasa simbol.

Dengan menggunakan komik sebagai media sastra visual modern akan dapat menasionalkan cerita-cerita rakyat dari daerah. Dicontohkan salah satunya kisah Poetri Hidjau yaitu puteri dari kerajaan Deli Toea di Sumatra Timur. Ia mendapat lamaran Sultan Aceh. Penolakan lamaran mengakibatkan pertempuran bersenjata. Ditambah dengan bumbu gaib, pembaca dari daerah lain bisa mencocokkan dengan misteri-misteri setempat yang tidak jauh berbeda (Atmowiloto, 1981).

Tidak hanya pada cerita-cerita rakyat dari daerah, cerita-cerita bernuansa nasionalis dan patriotik serta kisah-kisah revolusi pun dapat dikomikkan. Contoh komik Abdulsalam mengenai kejadian nyata yang sumbernya tidak jauh dari sumber sejarah sebenarnya berjudul *Kisah Pendodoekkan Jogja* (lihat gambar 1), yang dimuat 30 kali sejak 19 Desember 1948. Selain itu juga ada komik dari Abdulsalam lainnya yaitu *Djoko Tingkir* yang dimuat bersambung di Minggu Pagi, 16 November 1952, dan juga *Diponegoro*, yang dimuat di harian Pikiran Rakyat Bandung tahun 1952 (Untoro, 2011). Hal itu sejalan dengan karya sastra yang menjadikan peristiwa sejarah sebagai bahan (Kuntowijoyo, 2006).

Gambar: 1 Komik karya Abdulsalam, *Kisah Pendodoekkan Jogja*



Kisah-kisah dalam komik yang memuat permasalahan di lingkungan sekitarnya dan sampai mengarah ke masalah nasional merupakan kedekatan komikus sebagai manusia yang memiliki kreatifitas untuk menyuarakan pemikirannya sesuai kenyataan di sekitarnya melalui imajinasi estetik dan simbol-simbol yang dapat diinterpretasikan. Hal tersebut tidak lepas dari sastra visual yang juga memiliki kekhususan (Sedyawati, 2008).

Sastra visual dalam bentuk komik tersebut terdapat simbol verbal yang dapat dilihat dari balon dialog atau balon perasaan serta teks narasi. Balon-balon tersebut umumnya berupa lingkaran, persegi panjang, atau elips, tempat meletakkan teks yang mencerminkan pikiran atau perkataan pelaku. Dengan demikian, gambar yang terdapat dalam komik tersebut dapat dipahami jalan ceritanya oleh pembaca.

Perkembangan komik yang sekaligus menjadi perkembangan sastra visual belakangan ini juga tidak lepas dari pergerakan pasar. Pasar bebas merupakan gambaran perkembangan komik itu sendiri. Habitus di masyarakat terutama di kalangan anak muda zaman sekarang juga mempengaruhi perkembangan sastra visual ini karena dengan imajinasi kreatif yang dimiliki mereka sangat memungkinkan komik menjadi lebih bagus, lebih indah, dan lebih menarik serta dapat secara intelektual memberikan ilmu pengetahuan bagi penikmatnya. Hal tersebut dapat dilihat pada buku cerita bergambar mengenai filsuf-filsuf terkenal yang jika hanya melalui teks tulis sangat sulit dipahami pemikirannya. Namun, melalui buku cerita bergambar, kisah dan pemikiran serta jalan hidup filsuf-filsuf tersebut dengan mudah dapat dipahami pembacanya. Tidak hanya itu, di musim pemilu saat ini komik juga ditawarkan dalam bentuk batik atau pun kaos misalnya untuk mengekspresikan pilihan, kesetiaan, dan sikap pemakainya pada capres/cawapres yang didukungnya. Buku komik capres/cawapres juga dibuat contoh komik *Jokowi* dalam berbagai versi kegiatan blusukannya juga dibuat oleh komunitas komik yang juga sangat mengagumi citraan dan perjalanan hidupnya selama musim kampanye, yang digambarkan dengan mengadopsi alur, warna, dan bentuk gambar komik *Tintin* yang memiliki citraan sama seperti Jokowi baik fisik, gaya berpakaian, dan kesukaannya blusukan ke tempat-tempat tertentu untuk mencari kebenaran, satu di antara contoh komiknya yaitu karya Yoga Adhitrisna dan Hary Prast di bawah ini (Bob, 2014).

Gambar: 2 Komik *Jokowi* di masa Pilpres



Dari uraian singkat di atas, dapat dikatakan media visual sebagai bentuk budaya kreatif perkembangan sastra juga dapat menghegemoni kesadaran masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan praktisnya *culture studies* sebagai studi yang sangat populer saat ini, mengkombinasikan konsep dan teori ekonomi, politik, sosiologi, teori sosial, antropologi budaya, filsafat dan sejarah. Dengan demikian, *culture studies* berkarakter interdisiplin yang tumbuh pada batas-batas dan pertemuan bermacam wacana yang sudah dilembagakan.

Dalam *culture studies*, produksi pengetahuan teoretis dipahami sebagai sebuah praktik politik, dengan dasar pemikiran bahwa pengetahuan tidak pernah objektif dan netral, tetapi selalu terkait dengan masalah posisionalitas; tempat seseorang berbicara, kepada siapa, dan dengan tujuan apa. Karena itu, sifatnya selalu lokal, bukan universal karena disesuaikan dengan permasalahan di masing-masing negara.

PENUTUP

Komik merupakan satu di antara bentuk sastra visual yang modern semakin marak perkembangannya belakangan ini, terutama di masa pemilu ini. Banyaknya komikus menuangkan ideologi maupun keyakinannya berkenaan situasi atau personal capres/cawapres yang didukungnya atau juga yang tidak didukungnya melalui gambar-gambar pada pakaian, media cetak, ataupun media online untuk mendapatkan simpati atau juga cemoohan bergantung konteks gambar yang dibuat. Komik dalam hal ini dikatakan sebagai satu di antara bentuk sastra visual karena di dalamnya mengandung cerita yang dituangkan dalam citraan visual.

Contoh buku komik capres/cawapres juga dibuat contoh komik *Jokowi* dalam berbagai versi kegiatan blusukannya juga dibuat oleh komunitas komik yang juga sangat mengagumi citraan dan perjalanan hidupnya selama musim kampanye, yang digambarkan dengan mengadopsi alur, warna, dan bentuk gambar komik *Tintin* yang memiliki citraan sama seperti Jokowi baik fisik, gaya berpakaian, dan kesukaannya blusukan ke tempat-tempat tertentu untuk mencari kebenaran. Selain itu, ada komik Abdulsalam mengenai kejadian nyata yang sumbernya tidak jauh dari sumber sejarah sebenarnya berjudul *Kisah Pendoedoekkan Jogja* dan juga buku cerita bergambar, kisah dan pemikiran serta jalan hidup filsuf-filsuf yang dapat dipahami pembacanya.

Dengan demikian, sangat jelas media visual merupakan bagian dari budaya kreatif perkembangan sastra baik dari yang klasik sampai yang modern. Hal tersebut tidak terlepas dari *culture studies* yang ingin menghegemoni dengan memainkan peran demistifikasi, untuk menunjukkan karakter terkonstruksi teks-teks kebudayaan dan berbagai mitos dan ideologi yang tertanam di dalamnya, dengan harapan bisa melahirkan posisi-posisi subjek, dan subjek-subjek sungguhan yang mampu melawan subordinasi.

Daftar Pustaka

- Atmowiloto, A. (1981) "Komik dan Kebudayaan Nasional." *Analisis Kebudayaan*.
- Bob. (2014) *Jokowi di Sampul Komik Tintin?* <http://cendanabooks.com/jokowi-di-sampul-komik-tintin/>
- Damono, S. D. (2012) *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Kuntowijoyo. (2006) *Budaya dan Masyarakat; Edisi Paripurna*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Mulhern, F. (2010) *Budaya Metabudaya. Cetakan I*. Translated by Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sedyawati, E. (2008) *Keindonesiaan Dalam Budaya. Buku 2*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Untoro, O. (2011) *Cerita Bergambar Menuju Kemerdekaan*. [http://www.tembi.org/cover/2011-07/07-CERITA BERGAMBAR MENUJU KEMERDEKAAN.htm](http://www.tembi.org/cover/2011-07/07-CERITA%20BERGAMBAR%20MENUJU%20KEMERDEKAAN.htm). (accessed Juni 26, 2014).